

Prospek Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Kota Watampone

Ahmad Abdul Muthalib

IAIN Bone

Jln. Hos. Cokroaminoto, Watampone

E-mail : ucab_107@yahoo.com

Diterima: 4 Juni 2018; Direvisi: 26 Juni 2018; Diterbitkan: 5 Juli 2018

Abstrak,

Penelitian ini mengkaji Prospek Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Kota Watampone. Latar belakang masalah adalah adanya fakta yang ditemukan tentang Watampone merupakan kota yang penduduknya mayoritas beragama Islam, sehingga wajar kalau di Watampone terdapat banyak masjid dan terus bertambah dari waktu ke waktu. Hal ini merupakan potensi sumber daya yang apabila dikelola dengan baik, maka dapat menjadi asset yang menunjang perekonomian warga masyarakat (jamaah).

Penelitian ini penelitian deskriptif kualitatif yang mengambil data dari beberapa responden yang terkait langsung dengan objek penelitian. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen penelitian observasi, angket, dan wawancara.

Hasil penelitian menemukan bahwa faktor persepsi yang keliru, faktor keterbatasan SDM, faktor keterbatasan modal dan faktor letak yang kurang strategis penyebab belum difungsikannya masjid di Kota Watampone sebagai tempat usaha ekonomi.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui masjid dapat dilakukan dengan berbagai cara yang terkoordinasi, terencana, dan tertata dengan baik antara pengurus masjid dengan masyarakat yang membutuhkan lapangan kerja. Selama mampu dikelola dengan baik, bertanggungjawab, dan penghasilannya lumayan, maka usaha apapun boleh dilakukan untuk pemberdayaan ekonomi berbasis masjid.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Ekonomi, Masjid, Watampone

Abstract,

This study examines the Prospect of Community Empowerment of Moslem-Based Economy in Watampone Town. The background of the problem is the fact that found about Watampone is a city whose population is predominantly Muslim, so it is natural that in Watampone there are many mosques and continues to grow from time to time. This is a potential resource that if managed properly, it can be an asset that supports the economy of citizens (jamaah).

This research is a qualitative descriptive research that takes data from several respondents directly related to the object of research. Data were collected using observational research instruments, questionnaires, and interviews.

The result of the research found that the wrong perception factor, the limitation factor of human resources, the lack of capital factor and the less strategic factor caused the mosque not functioned in Watampone City as economic place of business.

The economic empowerment of the people through the mosque can be done in various ways that are coordinated, planned, and well ordered between the mosque management and the people who need employment. As long as it is well managed, responsible, and earnings are tolerable, then any effort may be made to empower the mosque-based economy.

Keywords: Empowerment, Economy, Masjid, Watampone

PENDAHULUAN

Di masjid umat Islam dapat melakukan kegiatan-kegiatan shalat berjamaah, dzikir, doa, dan kegiatan-kegiatan penyucian jiwa lainnya yang bersifat ritual keagamaan. Dalam waktu bersamaan, masjid pun dapat berfungsi sebagai media pengembangan sosial kemasyarakatan. Misalnya di bidang pendidikan, perekonomian, dan kesehatan. Inilah upaya-upaya yang dilakukan oleh umat Islam untuk memfungsikan dan memakmurkan masjid sebagaimana diperintahkan dalam QS. At-Taubah [9]: 18

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ
فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, emnunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. At-Taubah [9]:18).¹

Dalam konteks ini, eksistensi masjid tidak bisa dipisahkan dari kehidupan umat Islam. Maka masjid harus dikelola secara baik dan efektif supaya dapat berfungsi secara baik. Dalam hal ini masjid dapat berfungsi sebagai lembaga keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Sebagaimana lazimnya lembaga, tentu masjid-masjid yang tersebar itu memiliki pengurus atau pengelola. Dalam kaitan dengan lembaga pengelola masjid dikenal dengan nama Dewan Kemakmuran Masjid/Mushalla (DKM). Sedangkan yang dimaksud organisasi kemakmuran masjid dan mushalla, seperti yang dikemukakan Departemen Agama, adalah “Organisasi yang dibentuk untuk mengelola masjid atau mushalla dan melaksanakan berbagai kegiatan di dalam masjid atau mushalla seperti pendidikan, perpustakaan, kesehatan, dan koperasi”.

Maka di antara jajaran pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) biasanya ada bidang yang secara khusus mengelola program pemberdayaan ekonomi jamaah. Lembaga ekonomi masjid ini tentunya harus dikelola secara baik dan profesional. Sehingga lembaga ini benar-benar dapat membantu dan melayani umat dalam pemberdayaan ekonomi kecil dan menengah. Dengan demikian, sebenarnya, peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat dilakukan melalui kemitraan dengan membuat koperasi yang beranggotakan jamaah dari masjid dengan kegiatan ekonomi yang berbasiskan kebutuhan pembangunan dan pemeliharaan masjid serta penyediaan kebutuhan jamaah dan masyarakat di sekitar masjid tersebut. Oleh karena itu, sudah sepantasnya, untuk memulai pendirian Koperasi yang beranggotakan jamaah masjid dan masyarakat di sekitar lingkungannya, namun tentu saja

¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta, 1997), h. 231

dengan memperhatikan kaidah-kaidah ekonomi yang tidak bertentangan dengan Syariah Islam.

Watampone merupakan kota yang penduduknya mayoritas beragama Islam, sehingga wajar kalau di Watampone terdapat banyak masjid dan terus bertambah dari waktu ke waktu. Hal ini merupakan potensi sumber daya yang apabila dikelola dengan baik, maka dapat menjadi asset yang menunjang perekonomian warga masyarakat (jamaah).

Namun demikian harus diakui bahwa berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan, ditemukan data awal bahwa pola pikir masyarakat Kota Watampone pada umumnya masih memandang bahwa fungsi utama masjid adalah tempat ibadah (shalat). Masjid dipahami sebagai tempat khusus untuk pelaksanaan urusan akhirat seperti shalat, pengajian, peringatan hari-hari besar Islam dan semacamnya, bukan untuk urusan dunia. Paham seperti ini menghalangi mereka untuk berpikir kreatif mengembangkan peran masjid untuk kepentingan ekonomi masyarakat.

Dari hasil pengamatan peneliti juga ditemukan bahwa pada umumnya orientasi pengurus masjid dalam mencari dan mengumpulkan dana adalah untuk pembangunan dan renovasi masjid. Sementara itu, kegiatan pembangunan dan renovasi masjid diposisikan sebagai kegiatan yang cenderung tidak ada akhirnya. Hal inilah yang menguras pola pikir pengelola/paniatia masjid sehingga tidak sempat memikirkan prospek pemberdayaan ekonomi umat/jamaah masjid melalui masjid.

Fakta lapangan sementara juga menunjukkan bahwa rata-rata pengurus masjid belum mendapatkan dorongan dan bimbingan, khususnya mengenai bagaimana teknik/cara mengelola bisnis melalui masjid. Untuk itu perlu dilakukan penelitian lebih jauh dan lebih dalam mengenai prospek pemberdayaan ekonomi Islam berbasis masjid di Kota Watampone. Bertitik tolak dari latar belakang tersebut, maka permasalahan pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah; “Bagaimana prospek pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui masjid di Kota Watampone Permasalahan pokok tersebut dijabarkan ke dalam tiga sub masalah sebagai berikut: (1). Mengapa masjid-masjid yang ada di Kota Watampone belum digunakan sebagai pusat (tempat) usaha ekonomi. (2). Bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk memberdayakan ekonomi masyarakat melalui masjid. (3). Bagaimana prospek usaha ekonomi masyarakat berbasis masjid di Kota Watampone?

Penelitian ini bertujuan untuk : (1). Menemukan kendala-kendala penyebab belum digunakannya masjid di kota Watampone sebagai sarana untuk pemberdayaan ekonomi. (2). Menemukan gagasan dan konsep pemberdayaan ekonomi umat melalui eksistensi masjid sebagai salah satu sarana umum yang potensial didayagunakan secara umum dan khususnya di kota Watampone. (3). Menemukan hasil analisis *predictable* mengenai prospek pemberdayaan ekonomi berbasis masjid di kota Watampone.

TINJAUAN TEORITIK

Dalam aspek sejarah, beragam aktivitas Nabi Muhammad SAW selalu menjadikan masjid sebagai media, baik dalam bidang ekonomi, politik, dakwah dan lainnya.² Di masa Rasulullah SAW, masjid bukan hanya semata-mata sebagai tempat shalat berjamaah, dzikir dan sejenisnya, tetapi pada zaman Rasulullah SAW masjid merupakan pusat aktivitas sosial dan ekonomi bagi para jamaahnya, melalui dakwah-dakwahnya³

Pada masa Rasulullah Saw masalah sosial ekonomi tidak sedikit, karena itu banyak sekali sahabat yang memerlukan bantuan sosial sebagai resiko dari keimanan yang mereka hadapi dan sebagai konsekuensi dari perjuangan. Oleh karena itu, pada masa Rasulullah Saw masjid juga difungsikan sebagai baitul mal untuk mengumpulkan zakat, infaq, sedekah, dan pendapatan publik lainnya, kemudian dari masjid diatur penyalurannya kepada pihak yang membutuhkan.⁴

Masjid sebagai pusat kegiatan ekonomi. Yang dimaksud kegiatan ekonomi, tidak berarti sebagai pusat perdagangan atau industri, tetapi sebagai pusat untuk melahirkan ide-ide dan sistem ekonomi yang islami, yang melahirkan kemakmuran dan pemerataan pendapatan bagi umat manusia secara adil dan berimbang⁵

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Watampone, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Dalam penelitian ini hanya akan ditentukan beberapa masjid sebagai tempat pengambilan data. Agar penelitian dapat mendeskripsikan kondisi objek penelitian secara luas, maka lokasi pengambilan data dibagi berdasarkan wilayah letak masjid berada, yaitu akan ditentukan sesuai dengan empat arah utama mata angin, yakni masjid yang berada di wilayah utara, timur, barat, dan selatan Kota Watampone.

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ekonomi syariah dan ekonomi konvensional. Pendekatan ekonomi syariahnya digunakan pada aspek kajian

²Ismail Ruslan, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid*, (Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies Volume 2 Nomor 1 Maret 2012), h. 21

³Nana Rukman, *Manajemen Masjid: Panduan Praktis Membangun dan Memakmurkan Mesjid*) h. 27

⁴ Dr. Ahmad Yani, *Menuju Masjid Ideal* (Cet. I; Jakarta: LP2SI Haramain, 2001), h. 14

⁵ M. Ayub, dkk., (*Manajemen Masjid*, h. 79).

normatif dan manajemen pengelolaan bisnis syariah. Sedangkan pendekatan ekonomi konvensional digunakan untuk kajian aspek teknis pengembangan sarana-prasarana dan teknologi informasi (IT). Kedua pendekatan ini digunakan sesuai dengan latar belakang keilmuan peneliti.

Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang diperlukan dikumpulkan dengan menggunakan observasi, angket, dan wawancara.

Sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui penelusuran, pembacaan, dan pencatatan literatur dari hasil penelitian terdahulu, jurnal, buku-buku dan referensi lainnya. Data primer dan data sekunder dikolaborasikan dalam analisis pembahasan.

Pengumpulan data primer menggunakan instrumen berupa panduan observasi, pedoman wawancara dan kisi-kisi angket.

Panduan Observasi

Panduan observasi dibuat berupa konsep yang akan digunakan sebagai penuntun dalam melakukan observasi. Isi panduan observasi secara garis besarnya dibagi dua kelompok, yaitu;

1) Aspek fisik

Berupa bangunan, struktur, tata letak, lokasi, tempat, jalan, dan sarana-prasarana lainnya yang menunjang operasionalisasi kegiatan di masjid yang dijadikan objek penelitian.

2) Aspek non fisik

Berupa pemantauan proses pelaksanaan kegiatan atau program yang dilakukan oleh panitia atau pengurus masjid serta interaksi sosial masyarakat dengan pengurus masjid dan antara jama'ah masjid dengan jama'ah lainnya.

a. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara dibuat dalam bentuk daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada nara sumber atau informan. Pertanyaan yang disiapkan dikategorikan ke dalam dua kelompok, yaitu;

1) Pertanyaan pengantar

Pertanyaan pengantar adalah pertanyaan yang sifatnya hanya sebagai pembuka yang mengawali sebelum masuk pada pertanyaan inti (pokok). Hasil dari pertanyaan pengantar akan menjadi data pendukung dari pembahasan pokok masalah.

2) Pertanyaan inti

Pertanyaan inti adalah pertanyaan yang relevan dengan rumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Pertanyaan inti dibuat dalam bentuk penjabaran dari rumusan masalah penelitian, sehingga jumlahnya akan lebih banyak dari jumlah rumusan masalah penelitian.

b. Kisi-kisi angket

Kisi-kisi angket dibuat dalam bentuk sejumlah pertanyaan disertai alternatif jawaban yang sudah disiapkan oleh peneliti. Namun demikian, memungkinkan juga ada beberapa pertanyaan yang jawabannya tidak diberikan pilihan, melainkan diisi secara kualitatif oleh informan atau nara sumber.

Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Data yang telah dikumpulkan akan dibuat menjadi sebuah konsep yang dapat mendeskripsikan (menjelaskan) permasalahan yang diteliti. Setiap konsep disusun dan dihubungkan antara satu dengan yang lainnya sehingga membentuk sebuah konstruksi pemikiran yang mampu memberikan pemahaman kepada pembaca sebagaimana adanya yang terjadi di lokasi penelitian dan kaitannya dengan teori-teori dari literatur yang dirujuk.

Mengingat data yang dikumpulkan merupakan data kualitatif, maka analisis yang digunakan adalah analisis kontekstual. Data yang ada dihubungkan dan diberi penjelasan secara kontekstual berdasarkan sudut pandang ekonomi syariah dan ekonomi konvensional. Dalam proses analisis data digunakan pola pikir deduktif, induktif, dan komparatif. Penggunaan ketiga pola pikir ini disesuaikan dengan objek yang dibahas pada setiap subbab pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan angket yang diedarkan kepada 10 pengurus masjid, maka ditemukan data bahwa lima (5) masjid di antaranya sudah digunakan sebagai tempat usaha ekonomi (bisnis), yaitu:

1. Masjid Raya di Jalan Onta, usaha yang dikelola adalah:
 - a. Koperasi
 - b. Klinik Kesehatan
 - c. Percetakan
2. Masjid Mujahidin di Jalan Sungai Citarum, usaha yang dikelola adalah:
 - a. Mobil Ambulance
 - b. Pendidikan TK. Al-Mujahidin

3. Masjid Agung Al-Ma'arif di Jalan A. Yani, usaha yang dikelola adalah:
 - a. Perdagangan
 - b. Sewa aula serba guna
4. Masjid Azzikra di Jalan MT. Haryono, usaha yang dikelola adalah:
 - a. Pendidikan TK
 - b. Pendidikan /TPA, dan;
5. Masjid Syuhada 45 di BTN Timurama I, usaha yang dikelola adalah:
 - a. Usaha Laundry
 - b. Pendidikan TK/TPA

Namun demikian, fungsi masjid tersebut sebagai tempat bisnis masih sangat terbatas. Lima (5) masjid selebihnya sama sekali belum digunakan sebagai tempat usaha ekonomi, yaitu Masjid Baiturrahman di Jalan HOS. Cokroaminoto, Masjid Nuruttijarah di Sental lama, Masjid Nuruttijarah di Sentral Baru, Masjid Hikmah di Jalan Andalas, dan Masjid Miftahussa'adah di Jalan MT. Haryono Lr.1. Ada beberapa faktor yang menyebabkan masjid di Kota Watampone belum digunakan atau belum maksimal difungsikan sebagai tempat bisnis untuk menunjang pendapatan dana masjid dan untuk meningkatkan kesejahteraan pengurus dan jamaah yang bertempat tinggal di sekitar masjid.

Dua dari sepuluh responden menjawab bahwa menurut saya masjid memang hanya boleh digunakan untuk tempat ibadah saja, tidak boleh digunakan untuk kegiatan ekonomi (dunia). Inilah yang menyebabkan sehingga masjid yang diurusnya memang tidak pernah diorientasikan untuk tempat usaha.

Sementara tiga responden lainnya menyatakan bahwa bahwa menurut saya masjid boleh digunakan untuk tempat kegiatan ekonomi, tetapi belum dilakukan karena beberapa faktor, yaitu:

1. Pengurus masjid tidak ada yang mau mengelolanya
2. Pengurus masjid tidak ada yang mampu mengelolanya
3. Tidak ada modal
4. Sulit mencari orang yang dapat dipercaya untuk mengelolanya
5. Khawatir fungsi masjid sebagai tempat ibadah tidak menjadi perhatian utama
6. Lokasinya tidak/ kurang cocok (tidak strategis)
7. Tidak mendapat dukungan dari jama'ah dan pengurus lain
8. Belum maksimal sosialisasi kepada jamaah dan pengurus lain

Jika ditelaah lebih jauh, maka dipahami bahwa faktor-faktor penyebab belum difungsikannya masjid di Kota Watampone sebagai tempat usaha ekonomi itu dapat dikelompokkan berdasarkan unsur penyebabnya ke dalam empat faktor, yaitu

1. Faktor persepsi (pemahaman) yang keliru.

Menurut pendapat Hasan Basri, bahwa jika pengelolaan urusan dunia (bisnis) dimasukkan dalam masjid, maka niatnya sudah tidak lurus lagi untuk Allah Swt. Oleh karena itu, masjid harus dijauhkan dari segala urusan yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dunia. Kalau mau mencari uang jangan dilakukan di masjid. Pendapatnya dihubungkan dengan beberapa riwayat yang dinisbahkan dari Nabi Saw bahwa Nabi Saw melarang mencari materi dunia di dalam masjid.⁶

Persoalan tersebut ditimbulkan oleh adanya perbedaan mazhab/aliran yang berkembang di dunia Islam. Mazhab/aliran tekstual dan aliran kontekstual kelihatannya sulit dapat dikompromikan. Namun, masalah ini dapat diatasi dengan cara usaha transformasi dan sosialisasi ilmu secara intensif, khususnya menyangkut masalah peran dan fungsi masjid di masa Rasulullah Saw. Yang pada waktu itu masjid digunakan bukan hanya sebagai tempat ibadah, melainkan juga sebagai tempat mengatur urusan sosial, peradilan, markas komando jihad pasukan kaum muslimin, penampungan umat yang tidak punya tempat tinggal, dan sebagainya.

2. Faktor keterbatasan SDM

Keterbatasan wawasan dan pengalaman bisnis pengurus masjid menyebabkan mereka tidak termotivasi untuk berusaha mengembangkan usaha ekonomi di masjid yang bersangkutan. Inisiatif dan kreativitas mereka untuk mengelola suatu usaha tidak tumbuh. Ditambah lagi kurangnya dukungan dari masyarakat jamaah masjid.

Oleh karena itu, untuk kasus di Kota Watampone perlu diupayakan adanya satu atau beberapa masjid yang dibina khusus menjadi masjid percontohan pusat integrasi kegiatan ekonomi dan pusat ibadah berbasis masjid. Jika hal ini berhasil, maka akan mampu memotivasi pengurus masjid lain untuk ikut berlomba melakukan hal yang sama.

3. Faktor keterbatasan modal

Dana yang dikumpulkan panitia/pengurus masjid lebih diutamakan untuk pembangunan fisik masjid. Ada kecenderungan penggunaan dana lebih diutamakan untuk “mempercantik” masjid daripada menyiapkan modal untuk usaha yang dikelola oleh masjid. Dapat dikatakan bahwa masih banyak pengurus masjid yang memiliki pola pikir konsumtif, mencari dan mengumpulkan uang dari jamaah untuk dihabiskan membiayai keperluan rutin masjid. Pola pikir konsumtif ini perlu diubah menjadi pola pikir produktif agar beban

⁶ Wawancara dengan Hasan Basri, Imam / Pengurus Masjid Nurul Salikin, Tanggal 29 September 2017 di Watampone

anggaran masjid tidak selamanya bergantung dari sumbangan jamaah. Badan usaha milik masjid dapat menggalang dana dari jamaah/ masyarakat, namun hanya untuk modal awal. Setelah masjid memiliki modal maka itulah yang dikelola secara produktif agar tidak selamanya masjid menjadi penerima sumbangan, melainkan sekiranya pendapatan masjid sudah cukup besar dapat menyumbang untuk peningkatan pendidikan, ekonomi, kesehatan dan kesejahteraan orang-orang yang layak dibantu.

4. Faktor letak yang kurang strategis

Kalau kita amati masjid-masjid yang ada di Kota Watampone, maka terlihat ada beberapa masjid yang tempatnya strategis untuk tempat usaha dan ada pula yang kurang atau tidak strategis. Masjid yang tempatnya strategis untuk tempat bisnis, namun tidak digunakan untuk bisnis, maka dapat dinegosiasikan dengan pihak pengusaha dengan sistem kerjasama bagi hasil atau sistem sewa jasa. Bahkan dapat dilakukan relokasi masjid dengan kontrak bisnis yang menguntungkan kedua pihak (masjid dan pengusaha).

Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui masjid dapat dilakukan dengan berbagai cara yang terkoordinasi, terencana, dan tertata dengan baik antara pengurus masjid dengan masyarakat yang membutuhkan lapangan kerja. Cara-cara yang dapat ditempuh berdasarkan hasil data angket adalah:

1. Menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan ekonomi, disamping sebagai tempat ibadah
2. Mengangkat pengurus masjid yang memiliki kemampuan untuk mengelola masjid sebagai pusat bisnis dan dapat dipercaya
3. Membentuk Koperasi, BMT, atau Lembaga Ekonomi di masjid yang ditangani oleh orang yang mampu dan dapat dipercaya
4. Memberikan peluang kepada masyarakat untuk menggunakan tempat, pekarangan, atau sarana masjid yang selama ini tidak difungsikan guna membuka usaha atau berdagang.
5. Membuka lapak-lapak di pekarangan dan sekitat masjid.

Namun demikian, menurut Prof. Dr. H. Syarifuddin Latif, M.HI. semua itu dilakukan dengan catatan tidak mengganggu aktivitas ibadah.⁷ Kegiatan ekonomi yang disekitar masjid dimaksudkan sebagai upaya yang bermanfaat ganda, di satu sisi menjadi sumber pendapatan untuk menghidupi keluarga, di sisi lain dapat menyemarakkan/meramaikan masjid. Mendekatkan kebutuhan ukhrawi dengan kebutuhan duniawi melalui masjid sejalan dengan maksud pengadaan masjid.

⁷ Wawancara dengan Prof. Dr. H. Syarifuddin Latif, M.HI. Pengurus Masjid Baiturrahman Jalan HOS. Cokroaminoto, Tanggal 13 Oktober 2017.

Sekalipun peran dan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan ekonomi umat saat ini di Kota Watampone masih sangat minim, tetapi tidak berarti tidak memiliki prospek yang cerah di masa yang akan datang.

Terbukti beberapa masjid di Kota Watampone telah memulai beberapa usaha ekonomi untuk menambah pendapatan kas masjid. Antara lain:

1. Masjid Raya di Jalan Onta, usaha yang dikelola adalah:
 - a. Koperasi
 - b. Klinik Kesehatan
 - c. Percetakan
2. Masjid Mujahidin di Jalan Sungai Citarum, usaha yang dikelola adalah:
 - a. Mobil Ambulance
 - b. Pendidikan TK. Al-Mujahidin
3. Masjid Agung Al-Ma'arif di Jalan A. Yani, usaha yang dikelola adalah:
 - a. Perdagangan
 - b. Sewa aula serba guna
4. Masjid Azzikra di Jalan MT. Haryono, usaha yang dikelola adalah:
 - a. Pendidikan TK
 - b. Pendidikan /TPA, dan;
5. Masjid Syuhada 45 di BTN Timurama I, usaha yang dikelola adalah:
 - a. Usaha Laundry
 - b. Pendidikan TK/TPA

Prospek pengembangan usaha-usaha ekonomi yang telah ada tersebut maupun potensi pengembangan usaha yang belum diadakan memiliki peluang untuk berkembang dan maju. Hal ini dikarenakan adanya dukungan dari masyarakat yang cukup besar yang didorong oleh aspek psikologis keagamaan (keyakinan) umat Islam. Ajaran agama Islam yang dijunjung tinggi oleh penganutnya merupakan modal besar yang membentuk dorongan emosional untuk memajukan kepentingan masjid dan umat Islam melalui pemberdayaan ekonomi.

Semua responden menyatakan siap mendukung upaya memajukan ekonomi masjid. Jika di lingkungan masjid terdapat pusat perbelanjaan untuk kebutuhan sehari-hari, maka akan mengutamakan selalu berbelanja di masjid karena keuntungannya untuk masjid dan mengajak keluarga/jamaah yang tinggal di sekitar masjid agar selalu berbelanja di masjid.

Tidak ada responden yang memilih pilihan jawaban angket tersebut di bawah ini:

- a. Tergantung harga barangnya, jika lebih murah maka akan berbelanja di masjid, tetapi jika lebih mahal maka akan memilih di tempat lain
- b. Tergantung dekatnya dari rumah, jika lebih dekat maka akan belanja di masjid

- c. Tidak akan berbelanja di masjid, karena masjid seharusnya hanya digunakan untuk tempat ibadah saja

Jika di masjid ada koperasi atau BMT yang dikelola oleh pengurus masjid dan jamaah, maka tujuh (7) responden menyatakan akan ikut mendukung dan menjadi anggota. Sedangkan sisanya, tiga (3) responden menyatakan tidak akan ikut menjadi anggota dengan alasan yang berbeda. Sebagian beralasan karena masih sulitnya mencari orang yang amanah betul-betul dapat dipercaya mengelola keuangan publik. Dan sebagian beralasan karena tidak ingin mencampuradukkan urusan dunia dengan urusan akhirat.

Jika di masjid ada tempat dan fasilitas yang disiapkan untuk disewakan untuk kegiatan pertemuan, pesta perkawinan, penginapan dan sebagainya, maka tujuh (7) responden akan tertarik menggunakannya dan menghimbau keluarga agar memilih menggunakan fasilitas yang dikelola masjid dibanding yang di luar masjid, dengan alasan akan diutamakan menggunakannya, karena pendapatannya untuk pembangunan masjid.

Jika nantinya masjid direnovasi atau diperluas, maka delapan (8) responden menyatakan setuju agar dibuat tempat yang akan difungsikan sebagai pusat kegiatan bisnis. Delapan (8) responden setuju jika ke depan semua masjid didorong agar selain berfungsi tempat ibadah, juga berfungsi sebagai pusat kegiatan ekonomi.

Data tersebut menggambarkan prospek pemberdayaan ekonomi berbasis masjid di Kota Watampone cukup besar. Namun demikian, untuk mewujudkan hal itu, membutuhkan upaya berkesinambungan, terprogram dengan baik, dan melibatkan dukungan banyak pihak. Sehingga perwujudannya masih membutuhkan waktu yang relatif cukup lama.

Pendirian atau pengadaan masjid percontohan sebagai pusat pengembangan ekonomi urgen dilakukan dalam rangka mempercepat dan mendorong masyarakat agar berpartisipasi aktif dalam mewujudkan masjid yang makmur dengan usaha mandiri yang mampu mencukupi kebutuhan operasionalnya tanpa bergantung pada sumbangan masyarakat.

Jika selama ini yang banyak dilakukan adalah mendekatkan/ mendatangkan masjid di tempat kegiatan ekonomi (membuat masjid di lingkungan kegiatan bisnis, seperti membuat masjid di pertamina, pasar, sekolah, kantor dan sebagainya). Dalam hal ini masjid yang mengikuti tempat ekonomi atau keramaian. Sehingga peran masjid hanya sebagai pelengkap, bukan sebagai pusat kegiatan. Paradigma berpikir semacam ini perlu dirubah dan mengembalikan posisi sentral masjid sebagaimana peran dan fungsi masjid pada masa Nabi Saw., yakni masjid menjadi pusat kegiatan, bukan hanya sebagai tempat ibadah, melainkan juga sebagai markas komando pasukan kaum muslimin, pengadilan, penginapan, majelis permusyawaratan, dan lain-lain.

Pada masa Nabi Saw, masjid lebih dahulu dibangun sebelum sarana lain, dan sarana lainlah yang menyusul dibangun mendekati masjid sebagai pelengkap. Masjid menjadi

bangunan utama sedangkan bangunan lain hanyalah sebagai pelengkap yang mengikuti masjid.

KESIMPULAN

Masjid belum digunakan untuk tempat kegiatan ekonomi, karena beberapa faktor, yaitu: Persepsi (pemahaman) yang keliru, bahwa masjid tidak boleh digunakan selain sebagai tempat ibadah, pengurus masjid tidak ada yang mau mengelolanya, pengurus masjid tidak ada yang mampu mengelolanya, tidak ada modal, sulit mencari orang yang dapat dipercaya untuk mengelolanya, kuatir fungsi masjid sebagai tempat ibadah tidak menjadi perhatian utama, lokasinya tidak/ kurang cocok (tidak strategis), tidak mendapat dukungan dari jama'ah dan pengurus lain, belum maksimal sosialisasi kepada jamaah dan pengurus lain.

Jika ditelaah lebih jauh, maka dipahami bahwa faktor-faktor penyebab belum difungsikannya masjid di Kota Watampone sebagai tempat usaha ekonomi itu dapat dikelompokkan berdasarkan unsur penyebabnya ke dalam empat faktor, yaitu; Faktor persepsi (pemahaman) yang keliru, faktor keterbatasan SDM, faktor keterbatasan modal, faktor letak yang kurang strategis

Upaya yang Dapat Dilakukan untuk Memberdayakan Ekonomi Masyarakat Melalui Masjid. Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui masjid dapat dilakukan dengan berbagai cara yang terkoordinasi, terencana, dan tertata dengan baik antara pengurus masjid dengan masyarakat yang membutuhkan lapangan kerja. Selama mampu dikelola dengan baik, bertanggungjawab, dan penghasilannya lumayan, maka usaha apapun boleh dilakukan untuk pemberdayaan ekonomi berbasis masjid. Cara-cara yang dapat ditempuh berdasarkan hasil penelitian adalah: Menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan ekonomi, disamping sebagai tempat ibadah, mengangkat pengurus masjid yang memiliki kemampuan untuk mengelola masjid sebagai pusat bisnis dan dapat dipercaya, membentuk Koperasi, BMT, atau Lembaga Ekonomi di masjid yang ditangani oleh orang yang mampu dan dapat dipercaya, memberikan peluang kepada masyarakat untuk menggunakan tempat, pekarangan, atau sarana masjid yang selama ini tidak difungsikan guna membuka usaha atau berdagang, membuka lapak-lapak di pekarangan dan sekitar masjid.

Sekalipun peran dan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan ekonomi umat saat ini di Kota Watampone masih sangat minim, tetapi tidak berarti tidak memiliki prospek yang cerah di masa yang akan datang. Terbukti beberapa masjid di Kota Watampone telah memulai beberapa usaha ekonomi untuk menambah pendapatan kas masjid.

Prospek pengembangan usaha-usaha ekonomi yang telah ada tersebut maupun potensi pengembangan usaha yang belum diadakan memiliki peluang untuk berkembang dan

maju. Hal ini dikarenakan adanya dukungan dari masyarakat yang cukup besar yang didorong oleh aspek psikologis keagamaan (keyakinan) umat Islam. Ajaran agama Islam yang dijunjung tinggi oleh penganutnya merupakan modal besar yang membentuk dorongan emosional untuk memajukan kepentingan masjid dan umat Islam melalui pemberdayaan ekonomi.

Prospek pemberdayaan ekonomi berbasis masjid di Kota Watampone cukup besar. Namun demikian, untuk mewujudkan hal itu, membutuhkan upaya berkesinambungan, terprogram dengan baik, dan melibatkan dukungan banyak pihak. Sehingga perwujudannya masih membutuhkan waktu yang relatif cukup lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Al-Jazairy, *al-Fiqh 'alal Madzahib al-Arba'ah*, vol.3, Dar el-Bayan al-'Arobiyy, Mesir, 2005
- Agustianto Mingka, *Maqashid Syariah dalam Ekonomi dan Keuangan Syariah Cet.I*; Jakarta: Iqtishad Publishing, 2013
- Ahmad Sutarmadi, *Masjid Tinjauan Alquran, Assunnah dan Manajemen Cet.I*; Jakarta: PenerbitKalimah, 2001
- Al-Dardir, *asy-Syarh al-Kabir 'ala Hasyiah ad-Dasuqoi*, jilid III, Cet.I; Kairo: Dar al-Kutub, 1992
- Ayub, Moh. E. dkk., *Manajemen Masjid, Cet.I*; Jakarta: Gema Insani, 2006
- Aziz Muslim, *Manajemen Pengelolaan Masjid, Jumal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol. V, No. 2*, Desember 2004
- Carolina Imran, "Masjid Sebagai Sentral Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi di Masjid Ittihadul Muhajirin Perumahan Reni Jaya Pamulang Tangerang)" Penelitian, 2008
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta, 1997.
- Dr. Ahmad Yani, *Menuju Masjid Ideal Cet. I*; Jakarta: LP2SI Haramain, 2001
- Dudung Abdul Rohman, *Pemberdayaan Ekonomi Syariah Berbasis Masjid Penelitian*, 2015
- Edi Sugarto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial, Cet.I*; Refika Aditama, Bandung, 2005
- Erwandi Tarmizi, *Harta Haram Muamalat Kontemporer Cet.XII*; Bogor: PT. Berkat Mulia Insani, 2016
- Faisal Badroen, MBA, dkk. *Etika Bisnis dalam Islam Cet.III*; Jakarta: Kencana, 2012
- Gazalba, Sidi, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam, Cet.II*; Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1994, h. 60

- Harry Hikmah, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Cet.I; Bandung: Humaniora Utama, 2006
- Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid al-Syariah*, Cet. II; Jakarta: Kencana, 2015
- Ismail Ruslan, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid*, Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies Volume 2 Nomor 1 Maret 2012
- Kusnadi, *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir* Cet.I; Bandung: Humaniora, 2006
- Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam* Cet. II; Jakarta: Erlangga, 2012
- M. Ayub, dkk., *Manajemen Masjid*, Cet.II; Jakarta: Gema Insani Press, 1996
- Merza Gamal, *Catatan Dakwah Seorang Praktisi Perbankan Syariah*, Cet.I; Pekanbaru: Unri Press, 2004
- Muhammad Abdullah Amin Hasibuan, “*Membangun Kondusifitas dan Kesejahteraan Masyarakat dengan Pemberdayaan Pemuda Islam dalam Pengembangan Ekonomi Ummat Berbasis Masjid*” Penelitian, 2015
- Muhtadi, “*Pemberdayaan Masjid untuk Pengentasan Kemiskinan*”, Republika. 27 September 2007
- Mustafa Edwin Nasution dkk., *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam* Cet.V; Jakarta: Kencana, 2015
- Nana Rukman, *Manajemen Masjid: Panduan Praktis Membangun dan Memakmurkan Mssjid* Cet.I; Bandung: MQS Publishing, 2009
- Nilam Sari, M.Ag., *Kontrak (Akad) dan Implementasinya pada Perbankan Syariah di Indonesia* Cet. I; Banda Aceh: Yayasan Pena, 2015
- Qutb Ibrahim Muhammad, *Politik Ekonomi Syariah* Cet. I; Jakarta: Referensi, 2012
- Saifullah Yusuf, “*Masjid Basis Pengentasan Kemiskinan*”, Republika, 5 Januari 2007
- Soeharto Prawirokusumo, *Ekonomi Kerakyatan* Cet.I; Yogyakarta: BPFE, 2001
- Teuku Zulkhairi, *Syariat Islam Membangun Peradaban* Cet.I; Banda Aceh: Pena, 2017
- Umer Chapra, *Sistem Moneter Islam, terjemahan*, Cet. II; Jakarta Gema Insani Press, 2000
- Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, terjemahan Cet.I; Jakarta: Gema Insani Press, 1997